



ANALISIS ALIH KODE PADA FILM BADARAWUHI DI DESA PENARI KARYA SUTRADARA KIMO STAMBOEL: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Ariyana Rahmawati¹, Joko Purwanto²

Email : ariyanarahmawati034@gmail.com¹, jokopurwanto@umpwr.ac.id²

1. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
2. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Abstract

This study aims to analyze the use of language in Kimo Stamboel's film "Badarawuhi di Desa Penari" through a sociolinguistic study, with a primary focus on the phenomenon of code switching. By applying a qualitative approach and library research techniques, this study collected data from dialogues in the film and references to related sources. The analysis was conducted using the listening and note-taking method, followed by data processing through qualitative descriptions. The findings of this study reveal two types of code switching: internal code switching and external code switching. Internal code switching occurs when speakers switch between Indonesian and Javanese within the framework of the national language, which is usually triggered by situational conditions, social relationships, and closeness between characters. External code switching occurs when speakers switch from Indonesian to Arabic, especially in religious contexts such as basmalah, hamdalah, salam, and belamongkondolence. This phenomenon shows that code switching is not merely a means of communication, but also reflects the cultural identity, religious values, and social rules of the society depicted in the film. In general, the results of this study confirm that the film "Badarawuhi di Desa Penari" depicts the social reality of Javanese society through the use of authentic, contextual, and culturally rich language. This research is expected to contribute to the advancement of sociolinguistic studies, particularly in understanding the application of language in audiovisual works, as well as being a reference material for researchers, academics, and practitioners in the fields of language and film.

Keywords: Sociolinguistic Study, Code Switching, Badarawuhi Film in Penari Village



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam film “Badarawuhi di Desa Penari” karya Kimo Stamboel melalui kajian sosiolinguistik, dengan fokus utama pada fenomena alih kode. Dengan menerapkan pendekatan kualitatif dan teknik studi pustaka, penelitian ini mengumpulkan data dari dialog-dialog dalam film serta referensi sumber - sumber relevan. Analisis dilakukan dengan metode simak dan catat, diikuti oleh pengolahan data melalui deskripsi kualitatif. Temuan penelitian mengungkapkan dua jenis alih kode, yakni alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal terjadi saat pembicara berganti antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam satu kerangka bahasa nasional, yang biasanya dipicu oleh kondisi situasional, hubungan sosial, serta kedekatan antar karakter. Adapun alih kode eksternal muncul ketika pembicara beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab, khususnya dalam konteks religius seperti basmalah, hamdalah, salam, dan ucapan duka cita. Fenomena ini menunjukkan bahwa alih kode bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan juga merefleksikan identitas kultural, nilai-nilai keagamaan, serta aturan sosial komunitas yang diilustrasikan dalam film. Secara umum, hasil penelitian ini menegaskan bahwa film “Badarawuhi di Desa Penari” menggambarkan kenyataan sosial masyarakat Jawa melalui penggunaan bahasa yang asli, sesuai konteks, dan kaya akan nuansa budaya. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kemajuan studi sosiolinguistik, terutama dalam memahami penerapan bahasa dalam karya audiovisual, serta berfungsi sebagai bahan rujukan bagi para peneliti, akademisi, dan praktisi di bidang bahasa serta perfilman.

Kata Kunci : Kajian Sosiolinguistik, Alih Kode, Film Badarawuhi di Desa Penari

PENDAHULUAN

Menurut Chaer dan Agustina (2004:4), sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial yang terdapat dalam masyarakat penuturnya. Ilmu ini berperan dalam mengkaji berbagai cara interaksi antara bahasa dan kehidupan sosial. Sementara itu, menurut Paramita (2017), sosiolinguistik pada dasarnya mempelajari perubahan-perubahan bahasa yang muncul sebagai tanggapan terhadap fungsi sosial yang beragam, serta menjelaskan fungsi dan batasan dari perubahan tersebut.

Bahasa adalah sarana komunikasi yang paling efisien untuk menyampaikan pesan, ide, dan perasaan, serta maksud kepada orang lain, dan berfungsi pula sebagai media yang memungkinkan terciptanya kerja sama antar manusia (Mailani dkk., 2022:24). Dalam penerapannya, bahasa tidak hanya digunakan dalam interaksi sehari-hari, tetapi juga muncul dalam berbagai media komunikasi, salah satunya adalah film. Film sendiri merupakan bentuk karya seni yang menggabungkan unsur audio (suara) dan visual (gambar) sebagai sarana penyampai pesan (Djahloka, 2022:25). Bahasa yang digunakan dalam film dapat merefleksikan latar sosial, budaya, serta situasi komunikasi yang melatar belakungnya.

Menurut Suwito (dalam Munandar, 2018:9), alih kode atau alih bahasa merupakan fenomena perpindahan penggunaan bahasa dari satu kode ke kode lainnya. Misalnya, ketika seseorang awalnya berbicara dalam bahasa Indonesia (kode A) kemudian beralih



menggunakan bahasa Jawa (kode B), maka hal tersebut disebut alih bahasa atau code-switching. Alih kode terjadi apabila penutur berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain atau dari satu variasi bahasa ke variasi lainnya (Andayani, 2019:3). Lebih lanjut, Suwito (dalam Munandar, 2018:9) membedakan alih kode menjadi dua jenis, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal.

Alih kode internal merupakan perpindahan bahasa yang terjadi dalam satu sistem bahasa yang serumpun. Fenomena ini muncul ketika penutur memasukkan elemen bahasa daerah ke dalam bahasa nasional, atau berganti antara dialek maupun variasi tutur dalam satu bahasa. Contohnya, peralihan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia termasuk dalam alih kode internal. Sementara itu, alih kode eksternal adalah perpindahan yang melibatkan dua bahasa berbeda, seperti bahasa Indonesia dan bahasa asing. Jenis alih kode ini terjadi ketika penutur beralih dari bahasa utamanya ke bahasa lain, misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab atau bahasa asing lainnya.

Salah satu film yang menarik untuk dikaji dari segi penggunaan bahasanya adalah "Badarawuhi di Desa Penari" karya Sutradara Kimo Stamboel. Film ini menarik untuk dianalisis karena menghadirkan penggunaan bahasa yang ada dalam lingkungan masyarakat desa, terkhusus dalam budaya Jawa. Analisis terhadap penggunaan bahasa dalam film ini akan memberikan wawasan baru mengenai bagaimana bahasa digunakan dan dimaknai dalam sebuah karya seni sinematografi.

Analisis ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan bahasa pada film "Badarawuhi di Desa Penari" dari sudut pandang sosiolinguistik. Penelitian ini akan fokus pada aspek-aspek dalam sosiolinguistik, seperti alih kode, variasi bahasa, serta implikasi penggunaan bahasa dalam film terhadap masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam memahami bagaimana manfaat bahasa dalam karya seni film, dan khusus dalam konteks budaya Jawa.

Kajian Sosiolinguistik pada film "Badarawuhi di Desa Penari" penting sebab film ini juga berperan sebagai produk budaya dan dapat memberi pengaruh terhadap penggunaan bahasa di masyarakat. Selain itu, penelitian terhadap penggunaan bahasa pada film juga dapat mengungkap aspek budaya, sosial, dan ideologis yang melatarbelakanginya. Hal ini membuat analisis artikel ini relevan serta menarik untuk dikaji.

Selain itu, analisis ini diharapkan juga dapat memberikan manfaat praktis bagi praktisi film, akademisi, serta masyarakat umum dalam memahami penggunaan bahasa pada film serta implikasinya terhadap kehidupan sosial, budaya. Hasil analisis ini juga dapat dijadikan referensi bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

LANDASAN TEORI

1. Kajian Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu yang bersifat interdisipliner, yaitu hasil perpaduan antara ilmu sosiologi dan linguistik. Bidang kajian ini berfokus pada hubungan antara bahasa dan manusia dalam konteks interaksi sosial. Menurut Nababan (dalam Sa'diyah, 2019:49), sosiolinguistik mempelajari pemakaian bahasa dalam masyarakat dengan menyoroti perbedaan-perbedaan sosial yang ada di dalamnya. Perbedaan tersebut mencerminkan kondisi sosial dan kehidupan masyarakat sebagaimana tampak dalam cara mereka berinteraksi. Oleh karena itu, penggunaan bahasa oleh individu atau kelompok sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial yang terdapat di lingkungan masyarakatnya.



Selanjutnya, Marni (dalam Sukmana dkk., 2021:208) menjelaskan bahwa sosiolinguistik merupakan bidang kajian yang mempelajari berbagai variasi dan ragam bahasa, serta menelusuri hubungan antara aspek kebahasaan dengan fungsi dan ciri khas tiap variasi bahasa dalam suatu komunitas tutur. Sementara itu, menurut Padmadewi (dalam Atmaja, 2018:16), sosiolinguistik berfokus pada keterhubungan antara bahasa dan penuturnya dalam konteks kehidupan sosial, sehingga bahasa dipahami sebagai cerminan interaksi dan dinamika sosial masyarakat.

Selain itu, Kridalaksana (dalam Atmaja, 2018:16) menjelaskan bahwa sosiolinguistik merupakan bidang ilmu yang mempelajari ciri-ciri serta variasi bahasa, sekaligus menelaah hubungan antara penutur bahasa dengan fungsi dari setiap variasi bahasa dalam suatu komunitas tutur. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang meneliti keterkaitan antara bahasa dan aspek-aspek sosial masyarakat, meliputi bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sosial, pengaruh faktor sosial terhadap komunikasi, serta peran bahasa dalam mencerminkan dan membentuk kehidupan sosial masyarakat.

2. Alih Kode

Peristiwa alih kode biasanya muncul dalam komunikasi lisan, terutama pada percakapan atau dialog antar tokoh dalam novel maupun karya sastra lainnya. Alih kode merupakan gejala kebahasaan yang sering ditemukan dalam interaksi sehari-hari. Kridalaksana (dalam Mustikawati, 2015) menjelaskan bahwa alih kode adalah penggunaan bentuk bahasa lain atau perpindahan dari satu bahasa ke bahasa lainnya, yang berbeda sebagai bentuk penyesuaian terhadap peran, situasi, atau partisipan yang terlibat dalam percakapan. Fenomena ini dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan tertentu di tengah tindak tutur yang terjadi. Maksud atau tujuan penutur dalam melakukan alih kode dapat dipahami melalui tuturan yang disampaikan. Selain itu, sejumlah ahli juga telah memberikan definisi dan pandangan beragam mengenai alih kode, berdasarkan hasil pengamatan mereka terhadap penutur yang berpindah bahasa dalam proses komunikasi.

3. Film

Menurut Sobur (2003:126–127), film merupakan media komunikasi yang memiliki jangkauan luas dan berfungsi sebagai sarana ekspresi bebas dalam proses pembelajaran massa. Kekuatan film terletak pada kemampuannya menjangkau berbagai lapisan sosial sehingga berpotensi membentuk pandangan masyarakat melalui pesan-pesan yang dikandungnya. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa film merupakan cerminan realitas sosial, karena film merekam berbagai fenomena yang tumbuh dan berkembang di masyarakat lalu menampilkannya kembali di layar.

Sementara itu, Arsyad (2003:45) menjelaskan bahwa film terdiri atas rangkaian gambar-gambar dalam bingkai (frame) yang diproyeksikan secara mekanis melalui lensa proyektor sehingga menampilkan gerakan yang tampak hidup di layar. Pergantian gambar yang cepat menciptakan efek visual yang menarik bagi penonton. Pendapat serupa disampaikan oleh Baskin (2003:4) menyatakan bahwa film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang menggabungkan berbagai unsur teknologi dan seni dalam penyampaiannya. Berbeda dengan seni sastra, lukis, atau patung, seni film sangat bergantung pada teknologi dalam proses produksi maupun penayangannya kepada khalayak.



Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa film merupakan representasi budaya masyarakat yang disajikan melalui gambar bergerak. Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai karya seni dan produk budaya yang mencerminkan realitas sosial serta menjadi komoditas yang dikonsumsi oleh masyarakat luas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka (library research) yang digunakan untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam objek kajian, yakni film “Badarawuhi di Desa Penari.” Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap paling sesuai untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena kebahasaan dalam konteks sosial dan budaya yang nyata sebagaimana tergambar dalam film tersebut. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami situasi dan konteks secara mendalam, dengan menggambarkan kondisi yang terjadi secara alami (natural setting) sesuai dengan realitas yang sesungguhnya berlangsung (Fadli, 2021:34).

Studi pustaka dilakukan melalui beberapa tahapan penelitian yang diawali dengan pengumpulan berbagai sumber referensi. Penelitian ini mengklasifikasikan data sesuai dengan rumusan penelitian (Darmalaksana, 2020). Proses studi pustaka mencakup pengumpulan serta analisis data yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, dan sumber lain yang relevan dengan topik kajian. Selain itu, peneliti juga menelaah teks dialog serta visualisasi dalam film “Badarawuhi di Desa Penari” sebagai sumber data utama.

Studi atau penelitian pustaka memanfaatkan berbagai literatur sebagai sumber utama untuk memperoleh serta mengolah data secara menyeluruh (Zed, 2008). Sumber pustaka dalam penelitian ini meliputi buku, teks, dan jurnal daring yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dikaji. Menurut Miles dan Huberman (1994), teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis disusun berdasarkan kategorisasi tertentu guna memberikan gambaran faktual mengenai topik yang dibahas (Bogdan & Taylor dalam Rachman, 2020). Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan mengidentifikasi suatu variabel secara mendalam tanpa melakukan perbandingan maupun menghubungkannya dengan variabel lain (Susilawati, 2020:14). Data penelitian diambil dari tuturan dalam dialog film Badarawuhi di Desa Penari yang mengandung fenomena alih kode. Adapun sumber data utama adalah film “Badarawuhi di Desa Penari” karya Kimo Stamboel, yang pertama kali ditonton penulis di bioskop XXI Mall Panakkukang, Makassar pada Senin, 15 April 2024, kemudian ditonton ulang melalui layanan streaming Netflix untuk memperkuat hasil pengamatan terhadap dialog film.

Selain itu, sumber data tambahan dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal, makalah, serta buku-buku yang relevan dengan topik pembahasan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan catat. Metode simak diterapkan untuk mengamati penggunaan bahasa yang muncul dalam objek kajian, sedangkan metode catat digunakan untuk mendokumentasikan kata atau kalimat yang menjadi bahan analisis (Nisa, 2018:218). Analisis difokuskan pada aspek-aspek sosiolinguistik, meliputi variasi bahasa, alih kode, serta dampak penggunaan bahasa dalam film terhadap masyarakat.



Penelitian ini juga mengkaji latar belakang sosial dan budaya yang memengaruhi penggunaan bahasa dalam film tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran bahasa, tidak sekadar sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas dan nilai-nilai kehidupan masyarakat desa.

Melalui penerapan pendekatan kualitatif dan metode studi pustaka, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan analisis yang lebih lengkap dan mendalam mengenai penggunaan bahasa dalam film “Badarawuhi di Desa Penari” serta dampaknya bagi masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kajian sosiolinguistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode yang muncul dalam film “Badarawuhi di Desa Penari” karya sutradara Kimo Stamboel. Melalui penelitian ini, hasil analisis diharapkan dapat disajikan secara jelas dan sistematis. Film pada dasarnya merupakan karya seni peran yang ditayangkan di layar lebar maupun media televisi. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, film juga dapat dimanfaatkan sebagai media propaganda atau alat politik. Lebih jauh, film memiliki peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai budaya dari suatu daerah atau kelompok masyarakat. Dengan demikian, film atau sinema dapat dipandang sebagai karya seni, bentuk hiburan populer, sekaligus produk industri atau komoditas bisnis. Sebagai bentuk karya seni, film lahir melalui proses kreatif yang menuntut kebebasan berekspresi (H. Hafied dalam Dewa, 2022). Film “Badarawuhi di Desa Penari” sendiri dirilis di bioskop Indonesia pada 11 April 2024, dan hingga kini masih dapat diakses melalui layanan streaming maupun platform unduhan daring. Film yang menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa ini disutradarai oleh Kimo Stamboel serta diproduksi oleh Manoj Punjabi di bawah naungan MD Pictures dan Pichouse Films.

1. Alih Kode dalam Film “Badarawuhi di Desa Penari”

Film “Badarawuhi di Desa Penari” ditemukan dua bentuk alih kode, yakni alih kode luar dan alih kode dalam. Alih kode eksternal muncul ketika seorang penutur berpindah dari bahasa Indonesia ke bahasa lain, yang memiliki sistem berbeda, seperti bahasa Arab. Sementara itu, alih kode dalam muncul ketika penutur berpindah dari satu variasi bahasa ke variasi lain dalam satu sistem bahasa yang sama, contohnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Suwito (1985:68) menjelaskan bahwa alih kode merupakan peristiwa peralihan dari satu kode bahasa ke kode bahasa lain, baik berupa perubahan bahasa, ragam, maupun variasi tuturan. Pendapat ini diperkuat oleh Subroto dkk. (2002:11) yang menyatakan bahwa alih kode melibatkan pergeseran dari satu bahasa ke bahasa lain, dari satu variasi ke variasi lain, atau dari satu dialek ke dialek lainnya. Dalam film ini, alih kode digunakan secara sadar oleh penutur karena faktor sosial, budaya, dan emosional tertentu (Mustikawati, 2016). Oleh karena itu, keberadaan dua jenis alih kode dalam film ini memperlihatkan bahwa bahasa berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan identitas sosial dan budaya Masyarakat yang digambarkan dalam “Badarawuhi di Desa Penari.” Berikut uraian penjelasannya.



Data Alih Kode Dalam

Data 1

“Benda apa ini... ku simpan saja dulu”

“Nduk ojo digowo yo nduk”

“Njenengan sinten”

“Ojo di gowo”

Contoh data di atas menunjukkan bentuk alih kode ke dalam (internal code switching), yakni peristiwa kebahasaan ketika penutur beralih dari satu bahasa ke bahasa lain yang masih berada dalam satu lingkup bahasa nasional atau bahasa daerah. Pada data tersebut, penutur awalnya menggunakan bahasa Indonesia melalui ujaran “Benda apa ini... ku simpan saja dulu”, kemudian beralih menggunakan bahasa Jawa pada tuturan “Nduk ojo digowo yo nduk”, “Njenengan sinten”, dan “Ojo di gowo.” Peralihan bahasa ini terjadi karena adanya pengaruh situasi sosial dan partisipan dalam percakapan. Ketika hadir tokoh lain yang dianggap lebih tua atau memiliki status sosial yang lebih tinggi, penutur menyesuaikan diri dengan menggunakan bahasa Jawa sebagai bentuk tata krama dan penghormatan. Dalam budaya Jawa, penggunaan bahasa krama atau bentuk tutur yang lebih halus merupakan bagian dari etika komunikasi yang mencerminkan rasa hormat kepada lawan bicara.

Data 2

“Mbah, Kita harus segera pergi dari sini! Badarawuhi sudah mulai mengincar kita”

“Lho, kok wedi banget, Nduk? Wong aku sing nduwe ilmu, kowe kudu tenang”

Data tersebut termasuk bentuk alih kode ke dalam (internal code switching), yakni peristiwa perpindahan penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain yang masih berada dalam satu ranah bahasa nasional atau daerah. Pada data tersebut, penutur awalnya menggunakan bahasa Indonesia melalui tuturan “Mbah, kita harus segera pergi dari sini! Badarawuhi sudah mulai mengincar kita,” kemudian beralih ke bahasa Jawa pada kalimat “Lho, kok wedi banget, Nduk? Wong aku sing nduwe ilmu, kowe kudu tenang.” Perpindahan bahasa ini menunjukkan adanya perubahan situasi tutur dan karakter tokoh. Tokoh “Mbah” menggunakan bahasa Jawa untuk menegaskan identitasnya sebagai orang tua sekaligus tokoh yang berwibawa dan berilmu, sementara penggunaan bahasa Indonesia oleh lawan bicara menunjukkan kepanikan dan situasi tegang.

Data 3

“Bu kin, gimana kabarnya pak, membaik?”

“Beliau kepingin banget ketemu koe”

Data di atas termasuk bentuk alih kode ke dalam (internal code switching), yaitu peristiwa ketika penutur beralih dari satu bahasa ke bahasa lain yang masih berada dalam satu ranah bahasa nasional atau daerah. Pada data tersebut, penutur mula-mula menggunakan bahasa Indonesia dalam tuturan “Bu Kin, gimana kabarnya pak, membaik?”, lalu berpindah



ke bahasa Jawa melalui penggunaan kata “koe” pada kalimat “Beliau kepingin banget ketemu koe.” Peralihan bahasa ini terjadi secara alami karena adanya kedekatan emosional antara penutur dan lawan bicara. Penggunaan kata “koe” menunjukkan adanya rasa akrab dan informalitas dalam percakapan, yang sering muncul dalam situasi santai atau percakapan antarpenerut yang sudah saling mengenal.

Data 4

“Kenapa Bu?”

“Sek...sek...sek”

“Ndak ada opo – opo bu”

Data tersebut menunjukkan bentuk alih kode ke dalam, yakni peristiwa ketika penutur beralih dari satu bahasa ke bahasa lain yang masih berada dalam satu lingkup bahasa nasional atau daerah. Pada data tersebut, penutur awalnya menggunakan bahasa Indonesia melalui ujaran “Kenapa Bu?”, kemudian beralih ke bahasa Jawa dengan tuturan “Sek...sek...sek” (yang berarti sebentar) dan “Ndak ada opo-opo Bu” (yang berarti tidak ada apa-apa, Bu). Peralihan bahasa ini menunjukkan bahwa penutur menyesuaikan diri dengan situasi dan lawan bicara yang kemungkinan besar juga memahami bahasa Jawa. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa di tengah percakapan berfungsi untuk menciptakan suasana yang lebih akrab.

Data 5

“Enggak kerasa sudah 13 tahun aku enggak pulang kerumah”

“Ayo tunggu opo maneh kita masuk saja, kita kejutkan ibu dengan kehadiranmu rin.”

Data tersebut menggambarkan adanya alih kode ke dalam, yakni peristiwa perpindahan penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain yang masih berada dalam satu ranah bahasa nasional atau daerah. Pada data tersebut, penutur awalnya menggunakan bahasa Indonesia dalam kalimat “Enggak kerasa sudah 13 tahun aku enggak pulang ke rumah,” kemudian beralih ke bahasa Jawa pada ungkapan “Ayo tunggu opo maneh” yang berarti ayo tunggu apa lagi. Peralihan bahasa ini terjadi secara spontan untuk menambah kesan akrab dan ekspresif dalam percakapan. Penggunaan unsur bahasa Jawa di tengah tuturan berbahasa Indonesia juga mencerminkan kedekatan emosional antara penutur dan lawan bicara, serta memperkuat nuansa lokal dalam komunikasi.

Data 6

“Rin...rin maaf ini lho pagi - pagi udah di gedor – gedor pintunya soale kepepet banget ini lho butuh Keputusan cepet”

“Saya sudah siapkan uangnya Bu”

“Oh... iya mana”

“Yo bagus mestine koyo ngono”

“Tki uangnya...lunas ya Bu”

Data tersebut menunjukkan terjadinya alih kode ke dalam, yaitu peristiwa perpindahan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain yang masih berada dalam lingkungan bahasa nasional atau daerah. Pada data tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia



dalam tuturan "Rin... rin maaf ini lho pagi-pagi udah digedor-gedor pintunya soalnya kepepet banget ini lho butuh keputusan", kemudian disisipi unsur bahasa Jawa pada kata "digedor-gedor" yang berfungsi sebagai penegas tindakan mengetuk pintu secara keras dan tergesa-gesa dalam konteks percakapan santai. Penyisipan unsur bahasa Jawa ini juga menunjukkan kedekatan sosial dan keakraban antara penutur dan lawan bicara. Selain itu, alih kode tampak lagi pada bagian "Yo bagus mestine koyo ngono" dan "Iki uangnya... lunas ya, Bu". Kedua tuturan tersebut menggunakan bentuk bahasa Jawa seperti "yo", "mestine", "koyo ngono", "iki", yang memperkuat karakter percakapan informal antarpenutur. Pergantian dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa tersebut menandakan adanya keakraban sosial antara penutur dan lawan bicara.

Data 7

"Pak slamet sebaiknya putri di bawa ke puskesmas saja"

"Ora usah mbak, putri itu enggak sakit dia cuma lemes aja"

Data tersebut menunjukkan terjadinya alih kode ke dalam, yaitu perpindahan penggunaan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang masih berada dalam ranah bahasa nasional atau daerah. Pada awal tuturan, penutur menggunakan bahasa Indonesia "Pak Slamet sebaiknya Putri dibawa ke puskesmas saja", kemudian beralih ke bahasa Jawa "Ora usah, Mbak" yang berarti "tidak usah, Mbak". Pergantian bahasa ini terjadi karena adanya kedekatan sosial dan situasi percakapan yang bersifat informal. Alih kode tersebut juga berfungsi untuk menegaskan sikap penutur yang menolak secara halus sekaligus menjaga kesopanan dalam komunikasi.

Data Alih Kode ke Luar

Data 8

"Sebelum kita memulai ngajinya kita baca basmalah terlebih dahulu"

"Bismillāhir-rahmānir-rahīm"

Data tersebut menunjukkan terjadinya alih kode luar, yaitu perpindahan penggunaan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab yang berasal dari dua sistem bahasa yang berbeda. Pada awal tuturan, penutur menggunakan bahasa Indonesia "Sebelum kita memulai ngajinya kita baca basmalah terlebih dahulu", kemudian beralih ke bahasa Arab "Bismillāhir-rahmānir-rahīm" yang berarti "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang".

Data 9

"Cukup sampai di sini dulu ngajinya, ya. Kita lanjutkan besok lagi insyaallah. Sebelum kita tutup, mari kita bersama-sama membaca hamdalah."

"Alhamdulillahilāhi rabbil 'ālamīn"

Data tersebut menunjukkan terjadinya alih kode luar, yaitu perpindahan penggunaan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab yang berasal dari dua sistem bahasa yang



berbeda. Pada awal tuturan, penutur menggunakan bahasa Indonesia “Cukup sampai di sini dulu ngajinya, ya. Kita lanjutkan besok lagi insyaallah. Sebelum kita tutup, mari kita bersama-sama membaca hamdalah”, kemudian beralih ke bahasa Arab “Alhamdulillah rabbil ‘ālamīn” yang berarti “Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam”.

Data 10

“Hati – hati pulangnya ya anak – anak”

“Siap Pak Ustadz”

“Assalamualaikum”

“Walaikumsalam”

Data tersebut menunjukkan terjadinya alih kode luar, yaitu perpindahan penggunaan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab yang berasal dari dua sistem bahasa yang berbeda. Pada awal tuturan, penutur menggunakan bahasa Indonesia “Hati-hati pulangnya ya anak-anak” dan “Siap Pak Ustadz”, kemudian beralih ke bahasa Arab “Assalamualaikum” dan “Walaikumsalam” yang berarti “Semoga keselamatan tercurah untukmu” dan “Dan semoga keselamatan juga tercurah untukmu”.

Data 11

“Para jamaah yang dimuliakan Allah, kita mengucapkan Innalillahi wa inna ilaihi raji’un. Pada sore hari ini, Kyai Rosyid, seorang ulama dari Jawa Barat, telah kembali ke hadirat Allah SWT.”

Data tersebut menunjukkan adanya alih kode luar yang tampak dari perpindahan bahasa yang dilakukan oleh Pak Kyai. pada awalnya memakai bahasa Indonesia, kemudian beralih sejenak ke bahasa Arab, lalu kembali lagi menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Peralihan ke bahasa Arab terlihat melalui penggunaan ungkapan belasungkawa Innalillahi wa inna illaihi roji’un yang berarti “Sesungguhnya kita semua adalah milik Allah dan kepada-Nya kita kembali.”

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan analisis pada film “Badarawuhi di Desa Penari” karya Kimo Stamboel, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan bahasa dalam karya ini menggambarkan fenomena sociolinguistik yang kompleks, khususnya dalam hal alih kode. Kajian sociolinguistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran krusial sebagai medium komunikasi sekaligus sebagai refleksi aspek sosial dan kultural masyarakat. Film tersebut menghadirkan ragam penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, yang disesuaikan dengan kondisi situasi, hubungan antarindividu, serta latar belakang budaya pembicara. Analisis data mengungkapkan dua kategori alih kode, yakni alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal terjadi saat pembicara berganti antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam satu kerangka bahasa nasional, yang biasanya dipicu oleh tingkat keakraban sosial, suasana santai, serta penyesuaian dengan mitra bicara. Di sisi lain, alih kode eksternal muncul ketika pembicara beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab,



terutama dalam konteks religius seperti pengucapan basmalah, hamdalah, salam, dan kata-kata turut berduka. Pergeseran bahasa ini tidak sekadar berfungsi ekspresif, melainkan juga menegaskan nilai-nilai keagamaan yang melekat dalam tradisi masyarakat lokal. Secara menyeluruh, pemanfaatan alih kode dalam film “Badarawuhi di Desa Penari” menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai indikator identitas, kedekatan interpersonal, serta ungkapan budaya lokal. Film ini berhasil mengilustrasikan kenyataan kehidupan masyarakat pedesaan melalui pemilihan bahasa yang asli dan sesuai konteks. Penelitian ini memberikan sumbangan bagi kemajuan bidang sosiolinguistik, khususnya dalam memahami bagaimana fenomena kebahasaan diwakili dalam medium film. Lebih lanjut, temuan penelitian ini juga berguna bagi para akademisi, praktisi perfilman, dan masyarakat luas dalam memahami dinamika bahasa serta dampaknya terhadap interaksi sosial, budaya, dan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Dewa, F. S. (2022). Strategi komunikasi pemasaran film KKN Desa Penari melalui media sosial. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, 2(3), 114.
- Diahloka, C. (2012). Pengaruh sinetron televisi dan film terhadap perkembangan moral remaja. *Reformasi*, 2(1).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 34.
- Hapsari, N. R., & Mulyono, M. (2018). Campur kode dan alih kode dalam video YouTube Bayu Skak. *Jurnal Bapala*, 2(5).
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2).
- Mudjiono, Y. (2020). Kajian semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 126.
- Mujib, A. (2009). Hubungan bahasa dan kebudayaan (perspektif sosiolinguistik). *Adabiyat*, 8(1), 141.
- Mustikawati, D. A. (2016). Alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli (Analisis pembelajaran berbahasa melalui studi sosiolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 25.
- Nisa, K. (2018). Analisis kesalahan berbahasa pada berita dalam media surat kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218.
- Olimpia, S., Nurachmana, A., Perdana, I., Asi, Y. E., & Ramadhan, I. Y. (2023, April). Analisis semiotik dalam film KKN Desa Penari karya Awi Suryadi dan implikasinya



dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya (Vol. 2, No. 1, p. 187).

Paramita, N. P. (2017). Implementasi pendekatan sosiolinguistik dalam pembelajaran Bahasa Arab. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 6(2), 167–168.

Rachman, R. F. (2020). Representasi dalam film. *Jurnal Paradigma Madani*, 7(2), 11–12.

Rosyidah, U., Hasanudin, C., & Amin, A. K. A. (2021). Kajian frasa pada novel Trauma karya Boy Candra. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 3(1), 10.

Sudarto, A. D., Senduk, J., & Rembang, M. (2015). Analisis semiotika film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”. *Acta Diurna Komunikasi*, 4(1).

Suparman, S. (2018). Alih kode dan campur kode antara guru dan siswa SMA Negeri 3 Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 4(1), 46.

Suratiningsih, M., & Cania, P. Y. (2022). Kajian sosiolinguistik: Alih kode dan campur kode dalam video podcast Deddy Corbuzier dan Cinta.

